

## **Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Siswa Dengan Disleksia di Kelas V SD Negeri 5 Pojok**

**Zunif Wachida Sukroni<sup>1</sup>, Ida Dwijayanti<sup>2</sup>, Sumarno<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup>Universitas PGRI Semarang

<sup>1</sup>[zunifws@gmail.com](mailto:zunifws@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusif di kelas V SD Negeri 5 Pojok Kabupaten Grobogan bagi siswa dengan disleksia belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif. Meskipun sekolah telah menerima siswa dengan kebutuhan khusus termasuk disleksia, guru belum memiliki strategi pembelajaran yang dirancang khusus sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tersebut. Pembelajaran masih bersifat seragam dan belum memperhatikan prinsip diferensiasi dan multisensori yang sangat penting dalam membantu siswa disleksia mengembangkan kemampuan literasi dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara jelas strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih menerapkan metode ceramah, membaca bersama, dan tugas menyalin dari papan tulis. Siswa disleksia mengalami kesulitan akademis, kurang percaya diri, dan penarikan diri dari kegiatan sosial. Berdasarkan temuan dan tinjauan literatur, peneliti merekomendasikan strategi seperti metode multisensori, media visual dan digital, pembelajaran individual atau kelompok kecil, pelibatan orang tua dan terapis, serta modifikasi penilaian. Strategi terbaik yang dapat diterapkan adalah kombinasi pembelajaran multisensori dan pengurangan ukuran kelompok kecil yang difasilitasi oleh kolaborasi dengan teman sebaya. Strategi ini realistis diterapkan dalam konteks sekolah dasar dengan sumber daya terbatas dan efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Dengan strategi yang tepat, siswa disleksia dapat belajar secara optimal, berpartisipasi aktif, dan merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang setara.

**Kata Kunci:** Strategi; Pembelajaran Inklusif; Disleksia

### **ABSTRACT**

This study shows that inclusive learning strategies in grade V of SD Negeri 5 Pojok, Grobogan Regency for students with dyslexia have not been fully implemented effectively. Although the school has accepted students with special needs including dyslexia, teachers do not yet have learning strategies that are specifically designed according to the characteristics and learning needs of these students. Learning is still uniform and does not pay attention to the principles of differentiation and multisensory which are very important in helping dyslexic students develop basic literacy skills. This study uses a qualitative descriptive approach with the aim of clearly describing the inclusive learning strategies applied to students with special needs. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study showed that teachers still apply lecture methods, shared reading, and copying tasks from the board. Dyslexic students experience academic difficulties, lack of self-confidence, and withdrawal from social activities. Based on the findings and literature review, researchers recommend strategies such as multisensory methods, visual and digital media, individual or small group learning, parent and therapist involvement, and assessment modifications. The best strategy that can be applied is a combination of multisensory learning and reducing small group sizes facilitated by peer collaboration. This strategy is realistic to apply in elementary school contexts with limited resources and is effective in improving students' literacy skills. With the right strategy, dyslexic students can learn optimally, participate actively, and feel part of an equal learning community.

**Keywords:** Strategy; Inclusive Learning; Dyslexia

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan semua siswa terutama anak berkebutuhan khusus dalam satu sistem pendidikan yang setara, adil, dan bermartabat. Prinsip dasar pendidikan inklusif adalah untuk memastikan bahwa setiap anak terlepas dari latar belakang fisik, intelektual, sosial, emosional, atau agama memiliki kesempatan yang sama untuk menerima pendidikan berkualitas tinggi dalam lingkungan yang mendukung. Konsep ini didasari oleh pemahaman bahwa keberagaman merupakan aspek berharga dalam proses pendidikan dan bukan suatu beban. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum, strategi pembelajaran dan sistem penilaian yang inklusif agar semua siswa dapat belajar dan tumbuh secara maksimal.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia implementasi pendidikan inklusif menghadapi tantangan yang serius khususnya dari segi kurikulum, kompetensi guru, dan dukungan sistemik terhadap siswa. Disleksia merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang sering teridentifikasi namun belum sepenuhnya dipahami oleh guru. Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang bersumber dari faktor saraf, ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, dan mengeja, yang tidak sebanding dengan intelektual siswa. Anak disleksia memerlukan strategi pembelajaran yang khusus dan berkesinambungan, karena proses mereka memahami dan mengolah simbol huruf jauh berbeda dari anak-anak lainnya.

Banyak guru di sekolah dasar tidak sepenuhnya memahami cara kerja disleksia, dan mereka sering kali mengaitkan kondisi ini dengan kemalasan, kurangnya konsentrasi, atau kinerja yang buruk. Akibatnya, meskipun anak-anak penyandang disabilitas mungkin sangat kreatif mereka hanya memerlukan pendekatan yang berbeda untuk belajar membaca dan menulis. Ketakutan ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak siswa tidak memiliki akses ke ruang yang aman di kelas mereka. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan akademis, kurangnya percaya diri, dan penarikan diri dari kegiatan sosial. Ini adalah pernyataan serius tentang tujuan pendidikan inklusif yaitu untuk memastikan partisipasi dan keberhasilan bagi semua siswa.

SD Negeri 5 Pojok yang terletak di Kabupaten Grobogan merupakan sekolah dasar yang membina siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa penyandang disabilitas, dalam konteks pendidikan inklusif. Siswa di kelas V menunjukkan gejala disleksia seperti kesulitan membaca kata sederhana, menulis huruf secara terbalik, dan lambat untuk memahami bacaan. Siswa ini sedang belajar dengan teman sekelasnya di kelas. Namun, belum ada strategi pembelajaran yang jelas yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Guru masih menggunakan metode ceramah, membaca bersama, dan tugas menyalin dari papan tulis yang harus menyulitkan siswa disleksia untuk belajar nyaman dan efektif.

Tantangan yang dihadapi guru di SD Negeri 5 Pojok mencerminkan persoalan yang lebih luas dalam sistem pendidikan Indonesia yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Seringkali, guru hanya menerima pelatihan umum tanpa pembekalan khusus mengenai teknik-teknik pembelajaran untuk anak dengan kesulitan belajar yang disleksia. Selain itu, ketersediaan materi pendidikan dan media pembelajaran sangat terbatas. Sekolah belum memiliki bahan ajar atau alat peraga yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran siswa.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional pendidikan inklusif telah diberikan legitimasi yang kuat melalui beberapa peraturan dan kurikulum. Peraturan yang paling penting adalah Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi siswa

yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan / atau Bakat Istimewa. Peraturan ini menyatakan bahwa semua siswa memiliki hak untuk menerima layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, dan media. Selama ini, guru diharapkan untuk menilai kebutuhan belajar siswa dan membuat perubahan profesional pada metode pengajarannya.

Selain peraturan tersebut di atas, kurikulum 2013 juga mengedepankan praktik mengajar yang inklusif melalui pengajaran berbasis topik dan aktivitas. Kurikulum ini memungkinkan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar yang relevan dengan mata pelajaran dan siswa. Dalam praktiknya, hal ini memberikan ruang bagi guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa melalui penggunaan berbagai model pembelajaran aktif. Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya karakter dan inklusivitas sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang lebih komprehensif bagi semua orang.

Belakangan ini, Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di berbagai sekolah dasar, memberikan lebih banyak peluang pembelajaran yang berdiferensiasi. Guru diberikan keleluasaan untuk melakukan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran, merancang strategi belajar sesuai gaya dan kebutuhan siswa, dan menggunakan berbagai bentuk asesmen sebagai alat ukur ketercapaian kompetensi. Kurikulum ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa disleksia yang memerlukan stimulasi multisensori, media visual, dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Dengan demikian, strategi pembelajaran inklusif yang digunakan guru SD Negeri 5 Pojok dapat disesuaikan dan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum nasional sehingga mengedepankan pembelajaran untuk semua anak.

Secara teoritis, pendekatan pembelajaran untuk anak disleksia seharusnya berbasis diferensiasi yaitu menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Strategi multisensory misalnya, sangat direkomendasikan karena melibatkan indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerak secara bersamaan untuk memperkuat pemahaman terhadap simbol huruf dan bunyi. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip inklusivitas karena tidak mengisolasi siswa berdasarkan kondisi mereka melainkan menyatukannya dalam aktivitas belajar yang ramah dan suportif. Namun, strategi ini masih jarang diterapkan secara konsisten di ruang kelas.

Penting untuk diketahui bahwa keberhasilan dalam memberikan strategi yang tepat tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik siswa tetapi juga pada perkembangan psikologisnya. Siswa yang terus gagal dalam membaca dan menulis akan mengalami rasa frustrasi, rasa malu, dan akhirnya kurangnya kemauan untuk belajar. Namun, jika siswa diberikan pelatihan yang tepat potensi mereka akan maksimal. Pengabaian terhadap kebutuhan belajar anak disleksia dapat meningkatkan ketimpangan pendidikan dan menghambat cita-cita pendidikan inklusif.

Melihat situasi tersebut perlu dilakukan analisis mendalam terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan di SD Negeri 5 Pojok bagi siswa. Tujuan penelitian ini tidak hanya untuk mendokumentasikan kondisi empiris di lapangan tetapi juga untuk mengidentifikasi peluang perbaikan melalui kemajuan teori dan penelitian. Sebagai langkah awal, dapat disajikan berbagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Penelitian ini juga akan mengevaluasi potensi penerapan strategi tersebut dalam konteks sekolah saat ini serta menyesuaikannya dengan pertumbuhan dan pembelajaran sesuai kebutuhan.

Penelitian ini sangat penting dalam upaya meningkatkan praktik pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar khususnya dalam menangani isu-isu spesifik di lingkungan kelas yang beragam. Strategi pembelajaran yang telah diterapkan untuk siswa disleksia tidak hanya akan bermanfaat bagi mereka tetapi juga akan menjadi contoh praktik yang baik yang dapat diadaptasi oleh sekolah inklusif lainnya. Lebih dari itu, temuan studi ini diharapkan dapat

memengaruhi praktik pembelajaran berbasis kelas serta mendorong pihak sekolah, pemerintah, dan guru untuk lebih aktif dan inovatif dalam upaya mereka untuk meningkatkan pendidikan bagi semua anak.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada strategi pembelajaran sebagai teknik pengajaran tetapi juga pada tanggung jawab moral dan profesional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tenteram, dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Pendidikan inklusif tidak hanya untuk menerima siswa berkebutuhan khusus di ruang kelas tetapi menyediakan pendekatan yang memungkinkan mereka tumbuh, belajar, dan berhasil. Komitmen ini hanya dapat berhasil jika semua pihak khususnya guru mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan untuk menanggapi berbagai kebutuhan pembelajaran termasuk kebutuhan siswa untuk berpartisipasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara jelas strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus di kelas V SD Negeri 5 Pojok Kabupaten Grobogan. Pendekatan kualitatif digunakan karena cocok untuk menganalisis fenomena secara jelas dan kontekstual serta memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru memberikan pengajaran kepada siswa dengan tantangan belajar khusus dan bagaimana siswa merespon ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian ini adalah seorang guru kelas V yang mengawasi dan melaksanakan pembelajaran dan siswa berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui lamanya proses pembelajaran di Kelas V khususnya saat guru memberikan materi dan berinteraksi dengan siswa. Peneliti mencatat berbagai kegiatan pembelajaran, media yang digunakan, metode yang digunakan, dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua tentang pengalaman belajar anak-anak mereka pada strategi dan tantangan yang siswa hadapi selama pendidikan. Selanjutnya dokumentasi dilakukan dengan menyusun berbagai dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil belajar siswa, dan portofolio atau dokumen pembelajaran lainnya yang terkait dengan kebutuhan belajar siswa.

Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data Selanjutnya penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif untuk memahami hubungan antar informasi secara sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana peneliti menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Seluruh analisis dilakukan secara sistematis dan reflektif untuk menjamin keakuratan data dan objektivitas topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kelas V SD Negeri 5 Pojok Kabupaten Grobogan diketahui bahwa proses pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas dilaksanakan sesuai dengan kurikulum tanpa adanya modifikasi. Guru menggunakan metode yang sama untuk seluruh siswa, yaitu ceramah, membaca teks bersama, dan memberikan tugas menyalin dari papan tulis. Siswa dengan disleksia tampak kesulitan mengikuti aktivitas membaca dan menulis, membuat ketidaktuntasan dalam tugas tertulis, dan sering terlihat

tidak fokus. Meskipun guru telah memberikan lebih banyak informasi, namun strategi pembelajaran belum disesuaikan secara khusus dengan karakteristik siswa.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang disleksia terbatas. Guru memahami bahwa siswa memiliki keinginan untuk belajar tetapi tidak sepenuhnya memahami bahwa kondisi ini merupakan hasil dari lingkungan belajar khusus yang memerlukan strategi pengajaran yang berbeda. Guru juga mengakui bahwa belum pernah menerima pelatihan khusus tentang pembelajaran bagi siswa disleksia. Hal ini menunjukkan hubungan antara program pendidikan formal dan kapasitas serta implementasi guru.

Peningkatan pembelajaran bagi siswa disleksia memerlukan strategi multisensori dan diferensiasi. Teori pembelajaran diferensiasi menyatakan bahwa setiap siswa belajar dengan cara yang unik, dan guru harus menyesuaikan isi, proses, dan produk dengan kebutuhan siswa (Tomlinson & Ningrum, 2022). Program ini didasarkan pada prinsip pendidikan inklusif yang menekankan partisipasi dan akses daripada eksklusivitas. Selain itu, strategi multisensori seperti visual, auditori, kinestetik (VAK) telah terbukti membantu siswa menghubungkan simbol dan suara dengan lebih baik (Sulistyaningrum & Nursalim, 2025).

Hoirunnisah et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan metode visual auditori pada siswa kelas empat meningkatkan pemahaman bacaan dan kemampuan belajar mereka. Penelitian lain oleh Suroya (2021) menekankan pentingnya pembelajaran individual bagi anak disleksia terutama dalam konteks sekolah inklusif yang tidak mampu memberikan perhatian yang dipersonalisasi. Selain itu, Fatmawati et al. (2024) berpendapat bahwa guru harus menyediakan materi pembelajaran yang menarik seperti font yang jelas, tulisan yang ringkas, dan gambar yang menarik.

Berdasarkan temuan dan tinjauan literatur peneliti mengidentifikasi banyak alternatif solusi strategis untuk implementasi di SD Negeri 5 Pojok. Pertama, metode pembelajaran multisensori merupakan strategi yang menggabungkan penglihatan, persepsi, dan gerakan fisik untuk membantu siswa dalam memahami huruf dan kata. Kedua, penggunaan media visual dan digital seperti animasi grafis, audio visual, dan aplikasi pembelajaran interaktif yang sesuai dengan kemampuan siswa. Ketiga, pengembangan pembelajaran individu atau kelompok kecil bagi siswa disleksia agar memperoleh pengalaman yang lebih intens. Keempat, pelibatan orang tua dan terapis dalam lintas peran yang akan menjaga perkembangan anak secara teratur. Kelima, modifikasi penilaian agar siswa disleksia tidak hanya dinilai dari aspek tulis menulis, melainkan partisipasi, pemahaman lisan, dan usaha yang dilakukan.

Masing-masing solusi alternatif mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya, metode multisensori sangat efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi dasar namun memerlukan keahlian dan kreativitas tingkat tinggi. Media digital interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan mempercepat pengenalan fonem tetapi penggunaannya sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur sekolah seperti listrik, perangkat TIK, dan akses internet. Pembelajaran individual memungkinkan terjadinya pertumbuhan pribadi namun membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha dari guru terutama jika terdapat banyak siswa dalam satu kelas.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis merupakan pendekatan holistik yang sangat bermanfaat bagi pendidikan anak. Siswa akan mendapatkan dukungan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Namun, koordinasi antar pihak terkadang ditentukan oleh perbedaan waktu, pemahaman, atau komitmen. Lebih jauh, meskipun modifikasi penilaian dapat memberikan kelegaan bagi siswa hal itu berpotensi menciptakan persepsi yang salah jika tidak dikomunikasikan kepada seluruh pihak sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi siswa tidak hanya perlu mengubah strategi sekolah tetapi juga mempertimbangkan dari aspek kebijakan sekolah dan penerapan kurikulum dilatih untuk mengembangkan Rencana Pembelajaran Pembelajaran (RPP) adaptif yang memungkinkan penggunaan metode multisensori, pembelajaran visual, dan diferensiasi. Rencana Pembelajaran Pembelajaran (RPP) dirancang berdasarkan penilaian awal kebutuhan belajar siswa khususnya mereka yang mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca.

Kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam mengembangkan budaya sekolah yang menghargai inklusi. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pelatihan guru yang intensif, menyediakan kesempatan untuk pembelajaran langsung, dan meningkatkan keterampilan guru, orang tua, dan profesional seperti terapis dan psikolog anak. Pendekatan kolaboratif ini akan memastikan bahwa siswa menerima dukungan yang konsisten di rumah dan sekolah.

Dalam praktiknya, pembelajaran inklusif dapat dicapai melalui kegiatan yang sederhana namun efektif. Misalnya, pada topik "Cita -citaku" guru dapat memberikan tugas untuk mendeskripsikan prestasi profesional siswa dan menyajikannya dengan cara yang jelas dan ringkas daripada sekadar menuliskannya. Pendekatan ini tetap memenuhi tujuan pembelajaran tetapi lebih sesuai dengan kemampuan siswa disleksia. Dengan memasukkan fleksibilitas ke dalam proses pembelajaran dan penilaian sekolah dapat menerapkan prinsip peningkatan berkelanjutan tanpa membahayakan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut strategi terbaik untuk diterapkan di SD Negeri 5 Pojok adalah kombinasi pembelajaran multisensori dan pengurangan ukuran kelompok kecil yang difasilitasi oleh kolaborasi dengan teman sebaya. Strategi ini dinilai realistis diterapkan dalam konteks sekolah dasar dengan sumber daya terbatas dan efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Metode pembelajaran multisensori seperti mendengarkan musik, menulis di buku catatan, atau menggambar di papan tulis dapat membantu siswa memahami kata dan frasa dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

Untuk memastikan strategi tersebut berjalan maksimal guru harus memberikan pelatihan teknis metode multisensori dan adaptasi pembelajaran kepada siswa. Pelatihan ini dapat diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan atau melalui kerja sama dengan universitas dan lembaga pendidikan khusus. Selain itu guru dapat menerapkan modul pembelajaran sederhana berbasis visual dan suara yang sesuai dengan topik kurikulum. Orang tua juga harus dilibatkan dalam proses pembelajaran seperti memberikan kegiatan membaca ringan di rumah, berdiskusi dengan anak menggunakan gambar, atau membuat papan huruf bersama. Perlu dipahami bahwa strategi pembelajaran inklusif bagi siswa disleksia bukan hanya sekadar teknik atau metode tetapi juga mencakup sikap, pemahaman, dan komitmen semua pihak untuk menyikapi perbedaan. Guru sebagai pemimpin pendidikan inklusif harus diberi ruang untuk berinovasi, berkembang, dan memiliki akses terhadap sumber belajar yang relevan. Lebih jauh, sekolah sebagai lembaga harus mengutamakan inklusivitas sebagai komponen budaya sekolah bukan sekadar kebutuhan administratif.

Hasilnya strategi pembelajaran inklusif yang berbasis teori dan disesuaikan dengan kondisi setempat dapat menjadi jembatan antara cita-cita pendidikan inklusif dan kenyataan di sekolah dasar. Studi ini menemukan bahwa meskipun kondisi di SD Negeri 5 Pojok belum optimal terdapat banyak peluang untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui praktik yang inovatif dan kolaboratif. Pengembangan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa disleksia akan membantu mereka belajar dengan lebih percaya diri, menyukai sekolah, dan mengenali diri mereka sebagai bagian anggota komunitas belajar yang setara.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusif di kelas V SD Negeri 5 Pojok Kabupaten Grobogan bagi siswa dengan disleksia belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif. Meskipun sekolah telah menerima siswa dengan kebutuhan khusus termasuk disleksia, guru belum memiliki strategi pembelajaran yang dirancang khusus sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tersebut. Pembelajaran masih bersifat seragam dan belum memperhatikan prinsip diferensiasi dan multisensori yang sangat penting dalam membantu siswa disleksia mengembangkan kemampuan literasi dasar.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus mencakup stimulasi multisensori, penggunaan media visual dan teknologi, pembelajaran kelompok kecil atau individual, dan kerja sama tim. Beberapa solusi alternatif diidentifikasi dalam penelitian ini dan berdasarkan kelebihan dan kelemahan masing-masing strategi, direkomendasikan bahwa kombinasi pelatihan multisensori, pembelajaran kelompok kecil, dan pembelajaran aktif diterapkan sebagai strategi yang paling efektif dalam SD. Strategi ini adalah yang paling realistis dalam konteks kegagalan sekolah serta yang paling efektif dalam menyediakan kesempatan belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

Pertama, guru harus mendapatkan pelatihan dan bimbingan tentang strategi pembelajaran bagi siswa yang ingin mempelajari sesuatu yang spesifik khususnya disleksia. Pelatihan ini harus praktis dan kontekstual sehingga guru dapat dengan mudah menggunakannya di ruang kelas.

Kedua, sekolah harus menyediakan media pembelajaran yang ramah disleksia seperti kartu huruf bergambar, video pembelajaran fonetik, atau permainan literasi berbasis teknologi.

Ketiga, perlu adanya komunikasi dan kolaborasi yang intensif antara guru, siswa, dan jika memungkinkan profesional kesehatan mental seperti terapis atau psikolog sehingga perkembangan siswa disleksia dapat dipantau secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

Keempat, kebijakan sekolah dan kurikulum sebaiknya memberikan fleksibilitas dalam proses dan penilaian belajar, dengan mempertimbangkan kondisi individu siswa tanpa mengorbankan prinsip keadilan.

Kelima, disarankan agar peneliti lain melanjutkan penelitian ini dengan mengevaluasi efektivitas penerapan strategi tertentu melalui eksperimen atau pelatihan di kelas untuk memberikan rekomendasi yang lebih spesifik dan obyektif.

Pendidikan inklusif bukan hanya sebatas menerima siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi merupakan proses membangun sistem pembelajaran yang benar-benar menghargai keberagaman dan menjawab kebutuhan individu. Penelitian ini menemukan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif seperti pelatihan multisensori dan pembelajaran berdiferensiasi, siswa penderita disleksia dapat meningkatkan dan mempertahankan prestasi. Keberhasilan bagi siswa disleksia juga mendorong pendidikan berkualitas tinggi untuk semua. Diharapkan strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya dapat diterapkan di SD Negeri 5 Pojok tetapi juga dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi sekolah dasar lain yang menerapkan pendidikan inklusif. Secara lebih spesifik, semua guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah harus bekerja sama untuk menciptakan

lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung bagi semua siswa. Inklusif bukan hanya sekadar persyaratan, inklusif juga merupakan sesuatu yang harus ditangani dengan hati-hati.

## REFERENSI

- Fatmawati, N. F., Umar, N. F., & Sayekti, H. (2024). *Strategi Pembelajaran Kreatif Dalam Pedidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 2(2), 118-132.
- Hoirunnisah, A., Mulia, D., Setiawan, S., & Tisnasari, S. (2023). *Analisis Upaya Guru Terhadap Kemampuan Membaca Disleksia Kelas V SDN Jatinegara Kaum 14. DIKDas MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 396-402.
- Mellymayanti, H., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2024). *Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 1(1), 40-49.
- Ningrum, N. A. (2022). *Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi*. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 3(2), 181-196.
- Setiyana, A. A., Sumarno, & Dwijayanti, I. (2024). *Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. Edukasi dan Didatika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Edukatika), 2(1), 1–5.
- Sulistyaningrum, Y., & Nursalim, M. (2025). *Mengoptimalkan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Disleksia Melalui Metode Non-Eja*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 1130-1139.
- Suroya, A. U. (2021). *Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtida'iyah Al-Hasib Pakis Kabupaten Malang*.
- Tarishah, S. D., Hikmah, N., & Dewina, Z. (2025). *Strategi Pembelajaran dan Kebijakan Sekolah Dalam Mendukung Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 1264-1271.
- Wafiqni, N., Rahmaniah, N., & Supena, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif*. Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 15(1), 95-112.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). *Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar*. Jurnal basicedu, 5(4), 2015-2020.
- Zaer, A. I., Habibirrahim, M., & Gusmaneli, G. (2024). *Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar*. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(2), 154-161.